

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak kecil, anak telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman orang lain yang dilihat oleh dirinya. Terutama orang terdekat, maupun orang di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Ketika anak terlahir maka pada dirinya belum paham siapa dirinya, maka anak membutuhkan orang yang dapat mengenal diri anak tersebut melalui orang-orang terdekat yang tentunya adalah orang tua yang telah mengandung dan melahirkan. Selanjutnya akan mempengaruhi anak tersebut dalam cara pandang mengenai dirinya, hal ini akan terjadi pembentukan suatu konsep diri pada anak. Pembentukan konsep diri ini membutuhkan proses waktu yang tidak singkat. Namun, konsep diri terbentuk secara bertahap sejak masa anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Konsep diri bukan sesuatu yang ada dan dibawa sejak lahir. Ketika lahir pun anak belum terbentuk dan mengetahui konsep dirinya, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan tertentu terhadap diri sendiri. (Putri, 2012)

Tentunya, setiap lingkungan memiliki latar belakang lingkungan yang berbeda-beda, maka hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan dari konsep diri dengan cara anak berinteraksi dengan lingkungannya. Konsep diri berkembang dengan melalui interaksi terhadap orang lain maupun dengan peniruan. Jika sejak kecil anak diterima, disayangi, dan selalu dihargai, maka akan membentuk konsep diri yang positif. Sementara interaksi sosial atau pengalaman yang buruk, seperti ditolak, tidak dihargai akan membentuk konsep diri yang negatif. Seiring usia anak bertambah, maka konsep diri akan terus berkembang melalui interaksi dengan orang lain di lingkungan sekitar selain dengan orang tuanya, terutama melalui perbandingan sosial dengan teman sebayanya. Tidak semua anak memiliki konsep diri yang baik dan positif, setiap anak dengan anak yang lainnya memiliki konsep diri yang berbeda satu sama lain. Perasaan malu, minder, sungkan, pendiam, dan lain

sebagainya akan menjadi penghalang bagi anak di masa pertumbuhan dan perkembangannya dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya kendala yang dialami tersebut anak akan sering merasa tidak yakin dengan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga menjadi anak yang menutup diri. Anak diharapkan agar bisa berkembang dan tumbuh dengan baik sehingga ketika menjadi orang dewasa yang akan sehat secara mental dan fisik yang sehat serta sosial dan emosi yang baik, sehingga dapat tercapai perkembangan yang optimal akan potensi yang dimiliki anak bisa menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Saidah, 2003).

Menurut Hurlock (dalam Setiawan, 2013) menyatakan bahwa konsep diri dipengaruhi dalam 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, intelegensi, dan emosi, kompetensi, episode keberhasilan dan kegagalan, status kesehatan serta kondisi fisik. Sedangkan eksternal meliputi lingkungan yang ada didalam keluarga, status sosial, dan peran pendidik. Salah satunya peran keluarga dalam menjalankan fungsi dan perannya yang sangat mempengaruhi bagaimana anak-anak ketika bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan kedepannya. Keluarga bertanggung jawab atas proses pertumbuhan dan perkembangan anak pada pembentukan konsep diri anak.

Orang tua memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan perkembangan dan pertumbuhan anak. Di masa Sekarang yang sudah memasuki zaman modern teknologi yang sudah semakin canggih, tentunya orang tua harus selalu waspada dalam mendidik anak dikarenakan teknologi yang sangat mudah terpengaruh, begitu juga kesadaran dari orang tua dalam perannya sebagai orang tua juga perlu adanya kesadaran dan tanggung jawab dalam memberikan hak-hak kepada anak dan mendidik anak. Orang tua merupakan salah satu pendidik pertama dan utama bagi anak, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat di dalam anggota keluarga. Di antara kewajiban orang tua adalah memenuhi hak-hak kebutuhan anaknya, seperti hak untuk menguasai bagaimana cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berjalan, berbicara, dll. Sikap dari orang tua juga mempengaruhi

perkembangan anak, seperti menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan, secara tidak langsung akan mempengaruhi reaksi emosional pada anak. Hal tersebut akan mempengaruhi dalam proses pembentukan konsep diri pada anak.

Namun dalam kenyataannya masih ditemukan konsep diri anak yang negatif dikarenakan faktor proses pembentukan konsep diri dari orang tua, lingkungan masyarakat, teman sebaya, dll. Contohnya pada kasus orang tua yang memberikan perlakuan yang tidak pantas yaitu kekerasan fisik yang berdampak pada terganggunya fisik dan psikis anak. Orang tua kurang baik dalam mendidik anak, seharusnya memberikan hak-hak yang seharusnya kepada anak, entah itu dalam bentuk perhatian, kasih sayang, memberikan contoh hal-hal kebaikan dan nilai-nilai positif kepada anak. sehingga anak akan berkembang dengan baik.

Hal ini juga terjadi pada masyarakat Desa Pegagan, terlihat orang tua beragam dalam mendidik dan membimbing anak, ada orang tua yang bersikap dan berkata kasar pada anaknya, anak tidak dibebaskan oleh orang tua, memberikan label negatif pada anak, dan juga orang tua mengontrol anaknya terlalu ketat sehingga anak akan kurang percaya diri terhadap dirinya dan kesulitan menerima dirinya sendiri, begitupun dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Terlihat juga beberapa orang tua yang memberikan perhatian dengan baik kepada anak, bertanggung jawab, memberikan kasih sayang anak cukup baik. Terkait pengalaman interaksi sosial dengan lingkungannya, anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya cukup baik tetapi ada juga beberapa yang kurang baik seperti halnya terjadi pada anak yang terpengaruh oleh hal buruk. yang terjadi pada anak di Desa Pegagan yaitu anak yang masih minder dengan teman bermainnya, melakukan hal-hal seperti yang dilakukan remaja, seperti bermain game sampai lupa waktu, belum bijak dalam penggunaan smartphone maupun sosial media, dll. Sedangkan terpengaruh hal yang positif dan baik seperti anak-anak sangat rajin ketika setelah sholat maghrib mereka pergi untuk

mengaji, anak bermain dengan sehat dan positif, anak menjadi lebih percaya diri, dll.

Anak umur 5-10 tahun khususnya di Desa Pegagan terlihat tumbuh berkembang seperti pada umumnya, namun ada beberapa terlihat orang tua belum memaksimalkan pada proses mendidik, membimbing dan merawat anak, anak terlalu dibebaskan sehingga pergaulannya bisa mengarah ke hal-hal negatif seperti bullying, kekerasan. Terlihat juga orang tua yang mendidik anaknya dengan cukup baik, menjadikan anaknya untuk lebih mandiri dan percaya diri, orang tua memberikan perhatian kasih sayang yang baik pada anak

Terlihat anak dengan mudah berkata kasar dan mengejek teman sebayanya, suka berbohong, anak mengamuk ketika meminta sesuatu, anak kurang percaya diri, anak sudah terpengaruh dengan kemajuan teknologi seperti hp, terkadang orang tua memarahi anak tanpa sebab atau memberikan nasihat kemudian membentakinya di depan umum, hal tersebut akan membuat anak merasa malu dan kesal karena dirinya dipermalukan di depan banyak orang bahkan bisa menjadi trauma tersendiri bagi anak. Dan begitu juga anak lebih mandiri dan sangat percaya diri ketika bermain sebab didikan dari dalam keluarganya yang cukup baik, anak nurut dan diberikan tanggung jawab ketika bersama orang tuanya, anak menjadi percaya diri ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar lainnya dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut peneliti mengatakan bahwa interaksi yang dilakukan orang tua dan anak merupakan salah satu faktor yang dapat membentuk konsep diri. (Malik, 2013). Dengan demikian pentingnya peran orang tua dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Masyarakat desa Pegagan khususnya orang tua dapat melakukan perannya sebagai orang tua dengan baik dalam mendidik anak, dengan memberikan nilai-nilai dan sikap yang positif, memberikan dukungan terhadap pilihan anak sehingga persepsi anak terhadap pola asuh orang tuanya yang sangat penting bagi pembentukan konsep diri,

yang kemudian konsep diri tersebut dapat membantu penyesuaian di lingkungan sosial sekitarnya.

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anak ?
2. Bagaimana konsep diri pada anak ?
3. Bagaimana hambatan orang tua dalam pembentukan konsep diri pada anak ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitiannya sebagai berikut :

1. Untuk memahami peran orang tua terhadap pembentukan konsep diri pada anak.
2. Untuk menganalisa konsep diri pada anak.
3. Untuk mengetahui hambatan orang tua dalam pembentukan konsep diri pada anak.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu maupun pelaksanaan bimbingan dan konseling. Diharapkan penelitian ini menghasilkan dan dapat dijadikan acuan, masukan bagi peneliti dengan tema maupun pendekatan yang berbeda.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat diharapkan meningkatkan pengetahuan dibidang khazanah keilmuan bimbingan dan konseling untuk mengetahui teori-teori dalam membentuk konsep diri di masyarakat khususnya dalam peran orang tua dalam proses perkembangan konsep diri pada anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, dapat memberikan informasi dan pengertian tentang pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan konsep diri anak
- b. Bagi anak, diharapkan dapat mencapai pada konsep diri yang positif.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan bahan referensi dan sumber informasi, serta kajian bagi pengembangan penelitian selanjutnya berkaitan dengan peran orang tua terhadap konsep diri anak dan dapat menambah pengalaman keterampilan dalam membentuk konsep diri pada positif.

E. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua

Secara sederhana peran orang tua dapat diartikan sebagai kewajiban orang tua terhadap anaknya. diantaranya yaitu orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, contohnya seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan dan minum, buang air, berbicara, berdoa, sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung mempengaruhi reaksi emosional anak. (Hasbulah, 2011).

Keluarga merupakan sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peran penting dalam memberikan dukungan, curahan kasih sayang, arahan, dan pengawasan kepada anak agar tumbuh menjadi anak yang memiliki percaya diri yang tinggi. Didalam keluarga orang yang pertama dikenal oleh anak adalah orang tuanya, kemudian saudara kandung. Peran keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak. (Pangesti, 2017).

2. Konsep Diri

Menurut Hurlock (1999) konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya, meliputi karakteristik sosial, fisik, psikologis emosional aspirasi dan prestasi. Hurlock menambahkan Konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan siapa dia itu. Dan merupakan gambaran dari bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang orang reaksi tentang dirinya.

Konsep diri menurut Rogers (Budiharjo, ed., 1997) adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” yang merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri merupakan bagian dari pengalaman individu secara perlahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang dirinya yang mengatakan konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.

Konsep diri mulai terbentuk dan berkembang begitu individu lahir, konsep diri seseorang terbentuk dari pengalaman individu dan informasi dari lingkungan sekitar yang terintegrasi kedalam konsep diri individu tersebut. Konsep diri berkembang melalui proses belajar yaitu melalui pengalaman dari individu berinteraksi individu lain. (Fitri, 2015). Konsep diri setiap orang itu bersifat unik. Misalnya, mengapa seseorang tidak cocok dengan orang lain atau selalu muncul konflik antara individu dengan individu lainnya. Pemahaman diri dapat terbentuk dari pengalaman pribadi yang secara khusus memberikan kesan tertentu.

Konsep diri pada anak adalah suatu persepsi tentang dirinya sendiri dan kemampuan yang merupakan suatu kenyataan bagaimana anak memandang dan menilai diri sendiri yang berpengaruh pada sikap yang mereka tampilkan. konsep diri anak terbentuk melalui proses perasaan anak tentang dirinya sendiri sebagai hasil dari interaksi dan pengalaman dari lingkungan sekitar terdekatnya, kualitas hubungan yang signifikan

dengan keluarga, anak merasa mampu melakukan eksplorasi dan anak merasa berguna. (Keliat, 2005).

F. Literature review

Adapun penelitian-penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini, antara lain :

1. Pangesti & Agussafutri (2017). STIKes Kusuma Husada Surakarta dalam penelitiannya berjudul Hubungan Peran Ibu dengan Konsep diri anak usia 3-5 tahun, menyatakan hasil yang menunjukkan bahwa peran ibu semakin baik maka konsep diri pada anak juga semakin baik. Hal ini merupakan faktor keluarga begitu sangat penting dalam proses pembentukan konsep diri anak. hubungan keluarga yang harmonis membuat anak lebih percaya diri dalam pembentukan aspek dalam dirinya, karena anak mempunyai model yang dipercayai. Kemudian, masa anak merupakan fase yang dimana anak mulai berfikir, merasakan dan belajar apa yang sudah ditentukan dan ditetapkan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orang tua, guru maupun teman sebayanya. Data yang diperoleh adalah kuesioner yang memuat beberapa pertanyaan. Pengolaan data dilakukan dengan komputer dengan cara editing, coding, entry data, dan tabulating.

Penelitian di atas yang dilakukan dengan yang peneliti teliti terdapat suatu persamaan yaitu dengan mengaitkan bagaimana hubungan peran orang tua terhadap konsep diri anak, sedangkan perbedaannya yaitu pada usia anak dan juga peneliti meneliti bagaimana orang tua yaitu ayah maupun ibu berperan sebagai orang tua dalam hubungannya membentuk konsep diri pada anak sedangkan yang penelitian yang dilakukan oleh Peneliti Pangesti & Agussafutri yaitu hanya peran Ibu.

2. Penelitian Respati W.S (2006). Universitas Esa Unggul. yang berjudul Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive dan Authoritative. bahwa konsep diri merupakan hal yang begitu penting karena dengan konsep

diri dapat membantu individu untuk mengenali dirinya baik dari sisi positif maupun negatif, serta hal yang perlu boleh dilakukan dan tidak dilakukan. Berdasarkan hasil penelitiannya yaitu bahwa ada perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua *authoritarian, permissive dan authoritative*. Dari ketiga persepsi pola asuh tersebut menghasilkan pola asuh *authoritative* akan menghasilkan pola konsep diri yang positif, sedangkan pola asuh *authoritarian dan permissive* menghasilkan konsep diri yang negative pada subjek penelitiannya.

Penelitian di atas yang dilakukan dengan yang peneliti teliti terdapat suatu kesamaan yaitu bagaimana orang tua berpengaruh dalam pembentukan konsep diri. Sedangkan perbedaan dalam penelitian yaitu terdapat pada sampel nya, yang dilakukan oleh Respati adalah Remaja, sedangkan peneliti sampel pada seorang anak berusia 5-10 tahun.

3. Peneliti yang dilakukan Muawanah (2012). Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, dalam penelitiannya yang berjudul Kematangan Emosi, konsep diri, dan kenakalan remaja .mengatakan bahwa, kenakalan remaja dapat diatasi dengan mempertinggi dan meningkatkan konsep diri. Perspektif teori peningkatan diri (*self-enhancement*) menyatakan bahwa individu cenderung dapat meningkatkan positif konsep dirinya. Individu dapat berusaha untuk mencapai kepuasan pribadi dan perasaan efektif dengan mencari aktivitas dan umpan balik yang dapat mempertinggi dan meningkatkan konsep dirinya. Muawanah juga menyimpulkan bahwa kematangan emosi seseorang dan konsep diri seseorang adalah suatu komposisi. Kematangan emosi ada di dalam konsep diri dan konsep diri ada di dalam kematangan emosi. Aspek pengendalian diri di dalam konstruk kematangan emosi identik dengan aspek konsep diri emosional di dalam konstruk konsep diri.

Penelitian di atas yang dilakukan dengan yang peneliti teliti terdapat suatu kesamaan yaitu bagaimana proses konsep diri tersebut dibentuk Sedangkan perbedaan dalam penelitian yaitu dalam pengaruh dari konsep

diri tersebut. Demikian persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian diambil oleh peneliti, dengan adanya penelitian terdahulu ini dapat bermanfaat dan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian ini

G. Sistematika Penelitian

Sebagai gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan hasil penelitian ini akan disusun sebagai berikut :

1. BAB I berisi latar belakang masalah yang menjadi landasan konseptual penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, literature review, landasan teori, dan sistematika penelitian.
2. BAB II memfokuskan membahas landasan teori tentang konsep diri anak dan peran orang tua dalam pembentukan konsep diri pada anak.
3. BAB III memfokuskan pada metode penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi, lokasi dan subyek penelitian.
4. BAB IV Pada bab ini adalah hasil penelitian dan pembahasan maka pembahasannya memfokuskan pada peran orang tua dalam pembentukan konsep diri pada anak.
5. BAB V Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran yang telah dipaparkan di atas.